**BAB IV**

**PAPARAN HASIL PENELITIAN**

1. Diskripsi Sigkat Lokasi Penelitian
2. Letak wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Munjungan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan survey yang telah di lakukan dan peneliti menemukan beberapa hal di antaranya, batas wilayah Desa Munjungan. Batas sebelah utara yakni Desa Karangturi, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah barat Desa Masaran, sebelah timur Desa Tawing. Desa ini memiliki lima dusun yakni dusun Munjungan, dusun Karangtuwo, dusun Pucung, dusun Bungur dan dusun Gebyok. Penelitian ini lebih di fokuskan di dusun Munjungan karena besarnya jumlah penduduk di desa Munjungan.

1. Jumlah penduduk

Tabel 4.1 **Komposisi Penduduk Desa Munjungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Uraian | Keterangan |
| 1 | Laki-laki | 2346 |
| 2 | perempuan | 2625 |
| 3 | Kepala keluarga | 1844 |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Jadi komposisi desa Munjungan menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 2346 orang, perempuan 2625 orang dengan kepala keluarga 1844.

Tabel 4.2 **Jumlah Penduduk di setiap Dusun**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| N0 | Dusun | Laki-Laki | Perempuan |
| 1 | Munjungan | 210 | 315 |
| 2 | Karangtuwo | 511 | 684 |
| 3 | Pucung | 568 | 507 |
| 4 | Bungur | 500 | 526 |
| 5 | Gebyok | 557 | 593 |
| jumlah | | 2346 | 2625 |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui jumlah penduduk di dusun Munjungan 525 orang, dusun Karangtuwo 1195 orang, dusun Pucung 1075 orang, dusun Bungur 1126 orang, dusun Gebyok 1150 orang

Tabel 4.3 **Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Jumlah |
| 1 | Petani | 846 |
| 2 | Pekerja di sektor jasa/ perdagangan | 235 |
| 3 | Pekerja di sektor industri | 18 |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwasannya penduduk yang memiliki mata pencaharian petani sebanyak 846 orang, pekerja di sektor jasa/perdagangan 235 orang, pekerja di sektor industri sebanyak 18 orang.

Tabel 4.4 **Tabel Pendidikan Penduduk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Jumlah |
| 1 | Usia 10 tahun ke atas yang buta huruf | - |
| 2 | Tidak tamat SD/ sederajat | 291 |
| 3 | Tamat SD/ sederajat | 1634 |
| 4 | Tamat SLTP/ sederajat | 1786 |
| 5 | Tamat SLTA/ sederajat | 1760 |
| 6 | Tamat D – 1 | - |
| 7 | Tamat D – 2 | 50 |
| 8 | Tamat D – 3 | 15 |
| 9 | Tamat S – 1 | 173 |
| 10 | Tamat S – 2 | - |
| 11 | Tamat S - 3 | - |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Kita dapat mengetahui dari tabel di atas taraf pendidikan penduduk yakni tidak ada warga yang buta huruf, tidak tamat SD/sederajat sebanyak 291 orang, tamat SD/ sederajat 1634 orang, tamat SLTP/sederajat 1786 orang, Tamat SLTA/sederajat 1786 orang,tidak ada yang tamat D1,tamat D2 sebanyak 50 orang, tamat D3 15 orang, tamat S1 173 orang.

1. Sarana Desa

Tabel 4.5 **Data tentang Tempat Peribadatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis prasarana | Jumlah |
| 1 | Masjid | 9 |
| 2 | Surau | 36 |
| 3 | Gereja | - |
| 4 | Wihara | - |
| 5 | pura | - |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Tempat peribadatan yang ada di Desa Munjungan yakni ada 2 Masjid, dan 36 surau, ini menendakan bahwa semua penduduk beragama Islam.

Tabel 4.6 **Data tentang Lembaga Pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis prasarana | Jumlah |
| 1 | Taman Kanak- Kanak (TK) | 8 |
| 2 | SD/ Sederajat | 7 |
| 3 | SLTP/ Sederajat | 1 |
| 4 | SLTA/ Sederajat | 2 |
| 5 | Universitas/ Sekolah tinggi | - |

Sumber data: kantor Desa Munjungan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa ada 8 TK, 7 SD/sederajat, 1 SLTP/sederajat, 2 SLTA/sederajat, dan tidak ada universitas yang terdapat di sana.

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berkaitan dengan Aplikasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga di Desa Munjungan Kec. Munjungan Kab. Trenggalek, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di Desa Munjungan kec. Munjungan. Sumber data tersebut meliputi orangtua dan anak serta komponen yang ada dan bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang diteliti.

1. Pemberian nasehat dan contoh (teladan) yang baik.

Persoalan akhlak cukup mencolok dengan semakin bertambahnya angka kriminalitas dan berbagai macam bentuk penyimpangan moral. Contohnya merajalelanya mabuk-mabukan, perzinaan, perkataan kotor, cacian dan lain-lain. Penyimpangan ini semakin hari semakin bertambah. Karena sudah tidak adanya teladan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sogiman berikut ini;

“anak-anak sekarang sudah berani terhadap guru bahkan orang tuanya sendiri, jika di beri nasihat mereka malah protes, mungkin kita sebagai orangtua harus memberikan teladan yang baik agar anak mendengarkan nasihat kita”. [[1]](#footnote-2)

Apalagi saat anak masih kecil, sebagai orangtua harus bersikap dan bertindak secara bijaksana. Seperti yang dikatakan seorang ibu yang memiliki anak perempuan berusia 7 tahun berikut ini;

“anak saya masih kelas satu SD, belum bisa membedakan yang baik dan tidak baik. seperti kemarin gurunya di sekolah mengatakan kalau anak saya sering mengejek temannya sampai menangis, saya menasihati agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi yang membuat saya terkejut mendengar alasan anak saya karena dia pernah melihat saya mengejek tetangga saya padahal niat saya hanya bercanda. Untuk itu sekarang saya lebih hati-hati jika bertindak dan berbicara di depan anak saya dan saya berusaha memberi teladan yang baik agar nasihat saya di dengarkan”.[[2]](#footnote-3)

Nasihat orangtua tidak akan berhasil dengan baik tanpa diikuti keteladanan orangtua, karena anak akan meniru perbuatan orangtua dan orang-orang di sekitarnya untuk itu orangtua harus bertindak yang baik sehingga menjadi teladan bagi anaknya.

Kepercayaan anak terhadap orang tua akan luntur apabila perkataan orangtua bertentangan dengan apa yang diperbuatnya. Seperti yang dikatakan puput anak berusia 10 tahun berikut ini;

“setiap mendengar suara adzan bapak selalu menyuruh saya untuk shalat, padahal bapak dan ibu saya masih sibuk dengan pekerjaan, jadi saya sendiri malas untuk shalat”[[3]](#footnote-4)

Selain kedua orangtua, memberi nasihat dan teladan yang baik juga menjadi tugas seorang guru, pernyataan ini ditegaskan oleh bapak Mulyani yang merupakan guru agama di MTsN Munjungan ;

“Sebagai guru tugasnya memang berat, karena di beri tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi jadi guru pada jaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada akhlak anak didik yang mudah terpengaruh oleh perkembangan tekniologi sekarang”[[4]](#footnote-5)

1. Penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati

Sebuah keprihatinan yang sedang terjadi sekarang, banyak sekali kasus yang seharusnya tidak perlu terjadi seandainya pendidikan akhlak sudah tertanam pada mereka sedini mungkin. Ada seorang guru yang mengatakan bahwa:

“kalau saya bandingkan murid saya sekarang dan murid saya dulu benar-benar *beda mba’,* anak-anak sekarang sedikit sekali yang menaruh rasa hormat kepada guru, mereka menganggap guru seperti temannya saja”[[5]](#footnote-6)

Rasa kasih sayang dapat dilihat dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitar. Penanaman rasa kasih sayang kepada Tuhan di mulai sejak dini dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur’an atau rajin mengajak anak ke acara-acara keagamaan dan banyak hal lain yang bisa dilakukan oleh orangtua, seperti yang diungkapkan oleh bapak Suryono;

“sejak kecil saya sering mengajak anak saya untuk mendengarkan ceramah agama, agar rasa kasih sayang kepada Tuhan muncul dan melekat di hatinya”[[6]](#footnote-7)

Kasih sayang dan saling menghormati juga wajib diterapkan dalam keluarga, agar ada rasa *respect* antar anggota keluarga, orangtua di desa ini menekankan penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati agar kelak jika dewasa memiliki pribadi yang penuh kasih dan menghargai orang lain, seperti yang dikatakan oleh pak Rohmad Hudi berikut ini;

“Saya mendidik anak dengan kasih sayang , dengan cara seperti itu saya harap dia menjadi orang yang penyayang. Berbuat baik kepada kerabat, teman dan tetangga.”[[7]](#footnote-8)

Menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terpenting dengan teladan dari orangtua agar anak mudah mengerti dan menerapkan dalam kehidupannya, karena hal ini penting agar anak akan mengenali lingkungan dimana dia tinggal dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Mengenai penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati ini Pak Edi juga mengungkapkan bahwa;

“menanamkan rasa saling menghormati saya lakukan agar anak saya menjadi orang yang rendah hati dan kelak bisa menghormati dan menghargai orang lain, misalnya jika dia berangkat sekolah harus mencium tangan kedua orangtua, bertegur sapa dengan tetangga, mengucapkan salam jika bertemu guru di jalan dan sebagainya”.[[8]](#footnote-9)

Jika kekurangan kasih sayang anak cenderung mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif, keterangan ini ditegaskan oleh pak lurah Munjungan berikut ini;

“ada anak di sini yang selalu menjahili teman bermainnya, maklumlah *mba’*, karena ibunya jadi TKW dan dia hanya tinggal bersama bapaknya dan bapaknya juga sibuk dengan pekerjaannya jadi dia seperti kurang kasih sayang”[[9]](#footnote-10)

Keadaan ini juga dialami oleh anak yang hidup dalam keluarga yang *broken home,* orangtuanya terkena imbas dari tindakannya keterangan ini peneliti peroleh dari guru yang mengajar anak tersebut di sekolah:

“ada murid saya yang sering sekali berkelahi dengan temannya, dia seperti mencari perhatian guru, orangtuanya sampai malu karena berkali-kali dipanggil pihak sekolah’[[10]](#footnote-11)

Mengenai penanaman rasa kasih sayang dan saling mengormati ini juga di tegaskan dalam hadits nabi yang diungkapkan oleh ustadz Muslimin berikut ini;

“Ini seperti hadis nabi yang artinya bukanlah termasuk golonganku barang siapa yang tidak menghormati yang besar dan tidak menyayangi yang kecil serta tidak mengetahui hak-hak yang berilmu”[[11]](#footnote-12)

1. Pemberian tugas dan tanggung jawab

Pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan sehari-hari, sangat banyak ragamnya, dari mulai mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak dan lain-lain, semuanya menyita banyak waktu. Berdasarkan kenyataan ini masuk akal jika pekerjaan ini tidak mungkin diselesaikan sendiri, setiap anggota keluarga harus turun tangan untuk meringankan beban ini. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Jimin berikut ini,

“saya membagi tugas ke anak-anak saya dan malah senang jika disuruh membantu. Dengan cara seperti itu juga mengajarkan anak-anak saya untuk bertanggung jawab”.[[12]](#footnote-13)

Orangtua memberi tugas kepada anak bukan bermaksud untuk *mengeksploitasi* anak, tapi bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri anak, hal ini ditegaskan oleh seorang pedagang berikut ini;

“sebelum anak saya berangkat sekolah, saya menyuruh dia untuk mengantarkan dagangan saya dulu kepasar agar dia berlatih bertanggung jawab”[[13]](#footnote-14)

Selain itu pemberian tugas disekolah juga melatih anak-anak untuk memilki tanggung jawab;

“tugas yang kami berikan kepada anak didik juga di sesuaikan dengan kemampuan mereka, tujuannya juga baik agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan hal ini juga bermanfaat untuk melatih ingatannya dalam hal pelajaran”[[14]](#footnote-15)

Selain tugas yang diberikan orangtua kepada anak ataupun guru kepada siswa disekolah, orangtuapun memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan ini merupakan tanggung jawab di dunia dan di akhirat, hal ini di sadari oleh pak Danang beliau mengatakan, “sebagai orangtua saya sadar memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar yakni mendidik, merawat dan memberikan perhatian”[[15]](#footnote-16)

Manfaat memberikan tugas kepada anak, dengan tegas diungkapkan oleh sejumlah orangtua berikut ini;

“Pemberian tugas sangat penting untuk perkembangan anak ke depan karena anak jika tidak dilatih diberi tugas dari kecil akan menjadi anak manja yang tidak memiliki tanggung jawab dan terkesan mengabaikan tanggung jawab[[16]](#footnote-17)

1. Larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela

Dalam sebuah rumah tangga pasti ada aturan dan larangan agar terciptanya keluarga yang harmonis. Orangtua memberikan larangan kepada anak dan memberikan sanksi jika melanggar aturan. Pemberian sanksi langsung saat anak melakukan perbuatan yang tercela. Larangan dilakukan karena memang layak dan dan dapat di mengerti, hal ini seperti pengalaman Pak Sarjono;

“ saya melarang anak saya untuk melakukan perbuatan yang tercela karena jika itu di lakukan akan mempermalukan keluarg, tapi pernah suatu hari saya di panggil ke sekolahnya karena dia melanggar peraturan sekolah, yakni merokok di sekolah. Sesampainya di rumah saya menyuruhnya menghabiskan satu bungkus rokok sampai habis, setelah kejadian itu dia mengalami sakit sekitar 4 hari, dan saya tidak memberinya uang saku. Dia menyesal, meminta maaf dan dia berjanji tidak mengulanginya lagi”.[[17]](#footnote-18)

Larangan adalah suatu usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah dan merugikan terhadap yang bersangkutan. Seperti ibu Yuli yang merasa malu saat anaknya mengucapkan kata-kata kotor dan dia menghukum anaknya dengan hukuman fisik, “saya melarang anak saya untuk mengucapkan kata-kata kotor, saat dia mengucapkan kata-kata itu saya mencubitnya biar kapok”.[[18]](#footnote-19)

Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada diri anak dan tidak menggunakan hukuman fisik, seperti yang di katakan oleh pak Bonair, “Sebaiknya untuk anak usia dini tidak menghukum secara fisik karena bisa berakibat kecacatan fisik dan menjadi penakut.[[19]](#footnote-20)

1. Aplikasi pendidikan akhlak dalam membentuk keharmonisan keluarga

Pendidikan akhlak yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat memang sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya, penanaman *akhlakul karimah* diharapkan mampu menjadikan anak berkepribadian muslim. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Juni;

“ yang paling pertama saya ajarkan kepada anak-anak saya sejak dini adalah pendidikan agama terutama pendidikan akhlak, agar mereka bertingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama dan saya berharap dengan menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga saya menjadikan keluarga saya harmonis ”[[20]](#footnote-21)

Pendidikan akhlak memang sangat penting sekali dan harus di tanamkan sejak dini pada anak-anak, agar mereka berakhlak yang baik sehingga dalam bertindak sesuai dengan norma agama, tidak melanggar aturan dan tidak mempermalukan keluarga .

Jika dalam sebuah rumah tangga sudah terjadi masalah karena akibat dari akhlak yang buruk, maka itu tidak membuat rumah tangga harmonis karena akan menjadi gunjingan tetangganya. Orangtua akan merasa malu jika berinteraksi dengan lingkungan apalagi jika anak sering membuat onar di sekolah ataupun dilingkungan sekitar rumah yang lebih ironis jika anak tidak memiliki rasa hormat kepada orangtua karena orangtua tidak mengajarkan pendidikan akhlak sejak dini. Hal ini ditegaskan oleh pak Sumaji;

“gejala kemerosotan moral saat ini benar-benar memprihatinkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan”[[21]](#footnote-22)

Dengan menerapkan pendidikan akhlak dalam sebuah rumah tangga, diharapkan akan menjadi keluarga yang harmonis. Hidup selaras dan serasi, tidak membuat anggota keluarga kecewa ataupun mempermalukan keluarga karena tindakannya, keterangan ini peneliti peroleh dari seorang bapak Wakid yang mengatakan;

“pendidikan akhlak memang sangat penting karena mengajarkan tindakan bagi manusia, apa yang semestinya harus di perbuat dan bagaimana harus bertindak sehingga dengan mudah dapat di ketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah”[[22]](#footnote-23)

1. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitiani, di temukan bahwa aplikasi pendidikan akhlak dalam membentuk keharmonisan keluarga di desa Munjungan Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

1. Pemberian nasihat dan contoh yang baik

Anak-anak pada jaman sekarang jika di beri nasihat jarang yang mendengar kemudian melaksanakan, karena kurangnya pendidikan akhlak dan hal ini di pengaruhi oleh lingkungan anak. Di lingkungan rumah tangga dan di sekolah pendidikannya berjalan dengan baik dan sudah terprogram, namun di lingkungan masyarakat tidak baik maka pendidikan akhlak tidak menjadi sempurna, begitu juga sebaliknya.

Keteladanan memegang peranan penting dalam proses pendidikan akhlak, oleh karena itu orangtua yang bijaksana harus lebih banyak memberikan contoh teladan yang baik, baik hubungannya dengan *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Sedangkan pemberian nasihat hendaknya diperkecil karena anak cenderung membahas bahkan menolak apa yang di nasihatkan kepadanya. Namun demikian bukan berarti kita tidak perlu memberikan nasihat kepada anak-anak, akan tetapi nasihat harus di imbangi dengan contoh teladan yang baik.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak orangtua harus memberikan teladan pada anak-anaknya, karena dengan melihat perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari anak secara tidak langsung melihat dan menirunya.

Keteladanan orangtua akan memberikan arahan yang membekas pada diri pribadi anak. Tanpa keteladanan yang baik dari orangtua, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil dan nasihat-nasihat tidak akan membekas. Orangtua tidak akan mengharapkan anak-anaknya berbuat keutamaan, kemuliaan dan akhlak terpuji jika orangtua tidak berbuat demikian.

***Temuan penelitian:***

1. Anak di desa Munjungan ada yang berani menentang kepada guru bahkan orangtua, karena tidak mendapat teladan yang baik dari kedua orangtuanya. Anak meniru perbuatan tercela dari orangtuanya yang sering mencela orang dan berbicara kotor.
2. Orangtua menasihati, tetapi tidak di ikuti oleh keteladanan orangtua maka nasihatnya pun tidak di dengarkan.
3. Ada juga anak yang jika dinasehati kedua orangtuanya mendengarkan dan melaksanakan nasihat kedua orangtuanya.
4. Keluarga memberikan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak, mengontrol pendidikan anak dan memilihkan sekolah yang berbasis agama dan mewanti-wanti agar bergaul dengan lingkungan masyarakat yang *berakhlakul karimah.*
5. Penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati

Rasa kasih sayang dan saling menghormati harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan rumah terutama orangtua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anaknya, agar tercipta keluarga yang harmonis. Sekolah yaitu guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan ke arah yang baik pada anak didiknya, dan di masyarakat hendaknya tercipta pergaulan yang baik yaitu berkembangnya rasa kasih sayang dan saling menghormati sehingga akan tercipta masyarakat yang berbudi pekerti luhur.

Rasa kasih sayang dan saling menghormati juga akan membuat seorang muslim yang satu dengan yang lainnya menjadi saudara, hal ini di tegaskan oleh pak Abdul berikut ini;

“Budi pekerti yang di perintahkan oleh agama islam untuk di ikuti agar kasih sayang sesama muslim menjadi erat dan kuat agar yang kecil menghormati yang besar dan yang besar menyayangi yang kecil”[[23]](#footnote-24)

***Temuan penelitian:***

1. Keluarga di desa Munjungan sangat menekankan penanaman rasa kasih sayang, agar anggota keluarga menjadi penyayang kepada kerabat, tetangga, sahabat, dan makluk hidup.
2. Penanaman rasa kasih sayang kepada Tuhan dengan mengajak anak mendengarkan ceramah atau pengajian agama.
3. Menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil agar tercipta masyarakat yang tentram dan tidak ada rasa benci.
4. Ada juga anak yang kekurangan kasih sayang karena karena ditinggal ibunya menjadi TKW atau karena bapak ibunya bercerai.
5. Pemberian tugas dan tanggung jawab

Dalam rumah tangga pasti ada pembagian tugas pada setiap anggota keluarga. Pada dasarnya hampir semua jenis pekerjaan rumah dapat dilakukan anak, kecuali tentu saja yang berbahaya. Orangtua bisa menimbang sendiri pekerjaan apa saja yang boleh dikerjakan. Keuntungan yang dapat di peroleh dengan memberikan tugas berupa pekerjaan rumah tangga yakni latihan mengingat, pada mulanya mungkin ia harus di ingatkan tapi lama-kelamaan ia dengan otomatis akan menyelesaikan tugasnya. Disamping meringankan beban orangtua secara tidak langsung melatih anak dalam bertanggung jawab.

Bila anak sejak kecil dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga, kelak dapat diharapkan ia akan tumbuh jadi orang yang bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Karena itu, orangtua harus memberikan tugas pada anak, baik laki-laki maupun permpuan, tugas-tugas kecil yang menjadi tanggung jawabnya sendiri.

***Temuan penelitian:***

1. Banyak cara yang di lakukan oleh keluarga di desa Munjungan untuk menanamkan tugas dan tanggung jawab antara lain menyuruh anak untuk membantu pekerjaan orangtuanya.
2. Membagi tugas antar anggota keluarga .
3. Guru di sekolah memberikan tugas agar bertanggung jawab dan melatih ingatan siswa.
4. Orangtuapun memiliki tugas dan tanggung jawab yakni mendidik, merawat dan memberikan perhatian.
5. Manfaat yang di peroleh jika anak di beri tugas sejak dini yakni tidak menjadi anak yang manja dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.
6. Larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela

Sebagian orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan memberikan larangan dan pemberian hukuman. Dampak dari hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan orangtuanya jika melanggar batasan yang ditetapkan.

Tujuan orangtua memberi larangan dan pemberian sanksi agar anak mereka menjadi disiplin. Disiplin adalah proses pelatihan fikiran dan karakter yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu. Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yag buruk dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang baik.

Hukuman atas pelanggaran yang dilakukan di sesuaikan dengan tingkat kesalahan dan tidak lagi dengan cara hukuman fisik. Pemberian hukuman juga harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hukuman juga harus bersifat lebih mendidik, bukan malah menimbulkan kebencian dan rasa dipermalukan. Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah, bahwa hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak di ulangi.

Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman yang di berikan harus proporsional dengan tingkat pelanggaran, dan anak harus dibuat mengerti mengapa hal yang dilakukan salah.

***Temuan penelitian:***

* 1. Keluarga di desa Munjungan melarang anaknya untuk tidak melakukan perbuatan tercela misalnya, mengucapkan kata-kata kotor, merokok, sombong dan sebagainya.
  2. Ada yang memberikan sanksi berupa hukuman fisik, misalnya: mencubit, memukul dan lain-lain.
  3. Ada juga yang memberikan penjelasan mengenai kesalahannya, kemudian menghukum dengan hukuman yang mendidik contohnya memberikan hukuman dengan tidak memberikan uang saku dan sebagainya.

1. Aplikasi pendidikan akhlak dalam membentuk keharmonisan keluarga.

Rumah tangga yang harmonis yaitu rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan sejahtera, tenang dan tentram, rukun dan damai, dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan saling mencintai di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.[[24]](#footnote-25)

Melalui pengamatan peneliti Di desa Munjungan ini setelah di aplikasikan pendidikan akhlak dalam keluargatercipta keluarga yang harmonis dengan indikasi saling menghormati dan saling menghargai antar anggota keluarga, terjalinnya komunikasi yang baik, dapat meengusahakan penghasilan yang layak bagi seluruh anggota keluarga, musyawarah jika ada masalah, Pendidikan akhlak yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat memang sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya,

***Temuan penelitian:***

1. Orangtua di desa Munjungan menanamkan pendidikan agama sejak dini terutama pendidikan akhlak.
2. Kenakalan anak di desa Munjungan ini sangat merugikan para orangtua, untuk itu keluarga menerapkan pendidikan akhlak agar menjadi keluarga yang harmonis hidup selaras dan serasi, tidak membuat anggota keluarga kecewa ataupun mempermalukan keluarga karena tindakannya,
3. Orangtua menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifaitas keagaman.
4. Keluarga di desa Munjungan memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak karena tingkah laku anak di pengaruhi oleh orangtua, keluarga mengajarkan mereka akhlak yang mulia yang di ajarkan Islam seperti kebenaran, pemurah, kasih sayang dan lain-lain.
5. Setelah di aplikasikan pendidikan akhlak melalui metode pemberian nasihat dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab, larangan dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela, maka tercipta keluarga yang harmonis .

1. Sogiman,(W1/01-05-2010) [↑](#footnote-ref-2)
2. Fuatimawati, (W2/01-05-2010) [↑](#footnote-ref-3)
3. Puput, (W3/01-05-2010) [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyani, (W7-02-05-2010) [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurhadi, (W9-02-05-2010) [↑](#footnote-ref-6)
6. Suryono, (W10-02-05-2010) [↑](#footnote-ref-7)
7. Rohmad Hudi, (W11-03-05-2010) [↑](#footnote-ref-8)
8. Edi, (W13-03-05-2010) [↑](#footnote-ref-9)
9. Gunaryanto, (W14-03-05-2010) [↑](#footnote-ref-10)
10. Sukarni, (W15-03-05-2010) [↑](#footnote-ref-11)
11. Muslimin, (W17-04-05-2010) [↑](#footnote-ref-12)
12. Jimin, (W22-05-05-2010) [↑](#footnote-ref-13)
13. Rahma, (W23-05-05-2010) [↑](#footnote-ref-14)
14. Maryam, (W25-05-05-2010) [↑](#footnote-ref-15)
15. Danang, (W26-06-05-2010) [↑](#footnote-ref-16)
16. Ani, (W29-06-05-2010) [↑](#footnote-ref-17)
17. Sarjono, (W31-07-05-2010) [↑](#footnote-ref-18)
18. Yuli, (W32-07-05-2010) [↑](#footnote-ref-19)
19. Sri, (W37-08-05-2010) [↑](#footnote-ref-20)
20. Juni, (W39-08-05-2010) [↑](#footnote-ref-21)
21. Sumaji, (W41-09-05-2010) [↑](#footnote-ref-22)
22. Wakid, (W44-09-05-2010) [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdul, (W18-04-05-2010) [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasan Basri*, Membina Keluarga...,* h.15 [↑](#footnote-ref-25)